

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini mencakup : (1) latar belakang dari teori dan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti, (2) pertanyaan penelitian, (3) tujuan, (4) serta manfaat yang dapat membantu pembaca memahami kandungan isi dari penelitian ini.

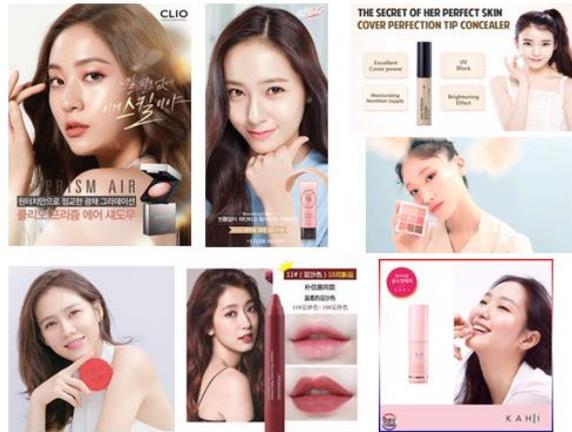
1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia pertumbuhan industri produk kecantikan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Rahmawati & Ahsan, 2021). Peningkatan produk kecantikan ini tidak hanya disebabkan oleh produk dalam negeri saja melainkan juga produk dari luar negeri. Dengan lebih banyak produk dari luar negeri yang masuk ke Indonesia, maka penggunaan produk kecantikan luar negeri pun semakin banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia pula, salah satunya adalah produk kecantikan yang berasal dari Korea. Hal tersebut di dukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh MarkPlus.Inc dan ZAP pada tahun 2018 dan 2020 yang menunjukkan adanya peningkatan persentase perempuan Indonesia yg memilih produk kecantikan dari Korea, dari 46,6 persen menjadi 57,6 persen (Fauzia & Sosianika, 2021). Dari hasil survei tersebut dapat dikatakan, bahwa dengan meningkatnya persentase yang memilih produk Korea dapat memperkuat pengaruh *Korean wave* dalam hal kosmetik dan kecantikan di Indonesia (Setyani & Azhari, 2021). Selain itu, terdapat hasil survei yang dilakukan oleh Databoks pada tahun 2022 mengenai penggunaan produk *skincare* dan *make-up* Korea se-Indonesia bahwa responden terbanyak berasal dari generasi milenial dan berdomisili di Pulau Jawa (Databoks, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengambil populasi perempuan di Pulau Jawa.

Saat ini banyak bermunculan iklan di media sosial yang mempromosikan produk korea dengan *brand ambassador* aktris korea dengan menampilkan figur tubuh dan wajah yang sempurna (Rahmawati & Ahsan, 2021). Kemunculan produk kecantikan ini kerap disoroti oleh masyarakat Indonesia, terutama perbedaan warna kulit, tekstur wajah, dan keterampilan *make-up* dari

berbagai perpaduan produk kecantikan yang menjadikan wanita Korea dengan kecantikan natural, sehingga tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menginginkan kecantikan seperti itu. Hal ini pula yang pada akhirnya membuat berbagai kosmetik asal Korea laku keras di pasaran Indonesia (Arsitowati, 2018).

Gambar 1.1 Produk Kecantikan Korea



Gambar diatas menunjukkan bahwa saat ini, banyak bermunculan iklan-iklan di media sosial mengenai produk kecantikan asal Korea yang dipromosikan oleh aktris Korea hingga bintang K-Pop, sehingga menjadi sorotan masyarakat Indonesia.

Kecantikan wanita Korea menjadi standar kecantikan bagi wanita di Asia Tenggara, salah satunya Indonesia (Aristowati, 2018). Hal ini mendukung penelitian Sukisman & Utami (2021) bahwa munculnya promosi produk kecantikan Korea berpengaruh terhadap munculnya *beauty standard* baru. Hal ini juga membuat masyarakat Indonesia memiliki pandangan mengenai standar kecantikan baru ala Korea itu harus berkulit putih, *glowing*, wajah tirus dan mungil, bibir kecil dan tipis, memiliki kelopak mata ganda, hidung lurus dan lancip serta tubuh yang langsing (Mellicia dkk, 2022).

Pergeseran standar kecantikan di Indonesia kerap terjadi seiring perubahan zaman dan perubahan gaya hidup (Emyliani dkk, 2019). Sebelum munculnya standar kecantikan wanita Korea, masyarakat Indonesia sudah dipenjarakan dengan pesona kecantikan perempuan Barat (Urbanasia, 2020). Standar kecantikan perempuan Barat yaitu memiliki postur tubuh yang berisi, memiliki

bentuk bibir yang tebal dan besar, memiliki warna kulit eksotis tidak putih pucat, memiliki rahang yang tegas serta berdandan dengan penampilan yang mencolok (Fimela.com, 2020). Namun, pada era modern ini, standar kecantikan menjadi beragam, media dan arus globalisasi memberikan celah untuk masuknya berbagai pemahaman cantik, seperti cantik ala Korea (Saputra dkk, 2018).

Dalam penelitian Islamey (2020) dikatakan bahwa standar kecantikan ini berawal dari patriarki yang mana perempuan dijejali dengan berbagai citra kecantikan sempurna. Hal ini mendorong perempuan-perempuan yang merasa “tidak sempurna” untuk melengkapi kesempurnaannya. Dalam penelitian Juliana (2022) juga dikatakan bahwa *beauty standard* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan wanita mengalami ketidakpuasan ekstrim terhadap penampilan mereka. Dengan adanya tren kecantikan seperti itu banyak wanita berusaha untuk memenuhi standar cantik korea yang sedang berkembang pesat di masyarakat (Fauzia & Sosianika, 2021).

Fenomena *beauty standard* juga menyebabkan individu cenderung lebih memperhatikan tubuhnya dalam mengembangkan *body image* (Siegel dkk, 2020). Selain itu, mereka akan fokus dan selalu berusaha keras mengubah penampilannya untuk menyesuaikan bentuk tubuh dengan standar yang ada (Mills dkk, 2018). Hal ini pun memberikan kecemasan, keresahan, dan kekhawatiran secara berlebihan pada individu mengenai bentuk tubuh, tidak jarang menjadikan mereka mengalami *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) (Brohede dkk, 2013). *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) menurut Philips (2009) adalah bentuk obsesi berlebihan terhadap bagian-bagian kecil dalam tubuh yang dapat menyebabkan tekanan pada diri individu tersebut. Dalam penelitian Schieber, dkk (2015) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan BDD tidak bisa mengontrol pikiran negatif tentang penampilan dirinya. Menurut Phillips (2009) dalam penelitian Alimudin (2020) menjelaskan bahwa bentuk perilaku individu yang dapat mengindikasikan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu, secara berkala mengamati bentuk tubuh lebih dari satu jam, menyentuh kekurangan yang dimiliki secara

berulang-ulang, meminta pendapat yang dapat memperkuat penampilannya serta menyamarkan atau menutupi kekurangan fisik yang dirasakan.

Mayoritas perempuan yang mengalami indikasi kecenderungan BDD adalah usia remaja dan dewasa awal. Hal ini diperkuat oleh hasil survei *Anxiety and Depression Association of America* (ADAA) bahwa *body dysmorphic disorder* dialami oleh 1,7 persen hingga 2,4 persen dari total populasi manusia, atau sekitar 1 di antara 50 orang, BDD dialami oleh remaja dan dewasa awal (Idntimes.com). Dalam penelitian Phillips (2009) menyebutkan bahwa BDD biasanya muncul pada masa remaja atau dewasa awal, sejalan dengan adanya perubahan tubuh.

Dalam penelitian Snorrason dkk (2019) menyatakan bahwa *body dysmorphic disorder* merupakan gangguan yang sering terjadi namun jarang terdiagnosis, dan memungkinkan individu untuk melakukan tindakan bunuh diri. Tingkat perilaku bunuh diri pada gangguan ini setara dengan tingkatan pada *major depressive episode* (MDE). Hal tersebut diperkuat oleh Shaw dkk (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gejala BDD dan keinginan bunuh diri, serta depresi yang menjadi mediasi dalam hubungan tersebut. Individu yang memiliki BDD akan memersepsikan diri mereka sebagai orang yang tidak memiliki penampilan menarik, biasanya mereka cenderung merasa tidak percaya diri, resah terhadap penampilan dan kemungkinan akan melakukan tindakan bunuh diri (Shaw dkk 2016).

Salah satu dari perilaku indikasi kecenderungan BDD yaitu menyamarkan atau menutupi kekurangan pada penampilan fisik, perilaku tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya tren kecantikan. Perkembangan teknologi dan informasi di Indonesia saat ini, termasuk perkembangan *Korean Beauty*, memberikan kontribusi terhadap munculnya kecenderungan BDD (Santika & Bawono 2022). Menurut asumsi peneliti, media sosial dijadikan sebagai ajang menunjukkan kelebihan diri, kesempurnaan penampilan fisik serta dapat memperkuat kecenderungan BDD. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian Tiggemann dkk, (2020) menunjukkan bahwa wanita mengambil 2–5 *selfie* sebelum memilih mana yang akan diunggah ke media sosial, dan menghabiskan sekitar 10 menit per hari untuk membuat *selfie*. Untuk

mendapatkan hasil kecantikan sempurna, sebagian besar mahasiswi di Surabaya dalam penelitian Wiharsari (2019) menjelaskan bahwa alasan mereka menggunakan produk kosmetik wajah agar sesuai dengan standar kecantikan serta menunjang penampilan fisiknya. Selain itu, dalam perilaku indikasi kecenderungan BDD, individu selalu meminta pendapat orang lain untuk meyakinkan penampilannya (Alimudin, 2020). Hal ini berhubungan dengan perilaku narsistik yang mana mengharapkan pendapat dari orang lain berupa pujian atau sanjungan mengenai penampilan fisiknya (Putri & Isrofins, 2021).

Narsistik menurut Raskin & Terry (1988) merupakan perilaku cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan atau keterpakuan pada diri sendiri yang menganggap dirinya spesial. Dalam penelitian Dalimunthe & Br Sihombing (2020) sifat narsistik ini menunjukkan kelebihan diri, kemampuan, dan mengharapkan balasan berupa pujian dari orang lain. Peneliti berasumsi bahwa individu dengan narsistik pada dasarnya sangat memperhatikan bagaimana penampilan fisiknya, terlihat pada individu yang mengunggah *selfie* sempurna ke media sosial, individu dengan perilaku kepribadian narsistik ini akan merasa berhak untuk diberikan pujian di kolom komentar terkait kecantikan dan penampilan fisiknya atas kehebatan dirinya dalam merias wajah. Hal ini didukung oleh penelitian Elliya & Rahma (2019) bahwa salah satu indikasi perilaku narsistik, individu akan berupaya berdandan semaksimal mungkin agar dapat memprovokasi perhatian orang lain agar menjadi terpusat pada dirinya.

Individu dengan perilaku narsistik akan sangat percaya diri dan merasa bahwa dirinya superior, jauh lebih hebat, ataupun lebih rupawan dibandingkan dengan orang lain namun dibalik kepercayaan diri yang sangat tinggi tersebut, sebenarnya ia memiliki rasa percaya diri yang rapuh dan mudah runtuh hanya dengan sedikit kritikan (Dalimunthe & Br Sihombing (2020). Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka akan memengaruhi aspek dalam kehidupan sehingga akan memicu depresi dan keinginan untuk bunuh diri (Republika, 2022).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, terdapat salah satu faktor yang berhubungan dengan adanya BDD yaitu narsistik dalam penelitian Sima &

Norozi (2017). Penelitian mengenai *narcissistic* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* telah dilakukan di Iran oleh Sima & Norozi (2017) dengan responden pasien operasi plastik dengan hasil terdapat hubungan antara narsistik dan *body dysmorphic disorder* pada pasien operasi plastik di Iran, peneliti akan meneliti kembali mengenai narsistik dan *body dysmorphic disorder* karena di dukung oleh rekomendasi dari penelitian Bunker & Gwalani (2018) bahwa direkomendasikan untuk meneliti perilaku narsistik dan *body dysmorphic disorder*. Di dukung pula oleh Penelitian Swami dkk, (2015) yang mengatakan bahwa perempuan yang berperilaku *narcissistic* cenderung lebih mengarah kepada masalah *body image* negatif dan ingin merasa unggul dan mendapat kekaguman dari orang lain, salah satu gangguan yang berkaitan *body image negatif* yaitu *body dysmorphic disorder*.

Kemudian, dalam penelitian terdahulu yang mendukung bahwa individu dengan BDD akan terlibat dalam perilaku narsistik karena memiliki kesamaan yaitu seringkali memeriksa penampilan fisik di cermin atau melakukan yang berlebihan dalam menutupi kekurangannya, serta sama-sama selalu mencari kepastian dari teman dan keluarga tentang penampilan fisiknya, serta membandingkan diri mereka dengan idola mereka (Joshua dkk, 2004). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membahas perilaku narsistik dan kecenderungan BDD dengan karakteristik responden yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu wanita pengguna produk kecantikan di Indonesia, lebih tepatnya di Pulau Jawa. Hal ini disesuaikan dengan fenomena saat ini, yaitu munculnya standar kecantikan baru dan meningkatnya penggunaan produk kecantikan Korea di Indonesia yang sangat populer di kalangan perempuan untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena yang terjadi dan berdasarkan teori yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji adakah hubungan perilaku *narcissistic* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada pengguna produk kecantikan Korea.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitiannya yaitu apakah terdapat hubungan antara perilaku *narcissistic* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada pengguna produk kecantikan Korea.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku *narcissistic* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada pengguna produk kecantikan Korea.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bukti empiric dalam bidang psikologi mengenai adanya hubungan antara perilaku narsistik dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* di kalangan perempuan pengguna produk kecantikan Korea.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai landasan bagi para perempuan untuk memahami perilaku narsistik terutama pada aspek *self-sufficiency* serta kecenderungan *body dysmorphic disorder* terutama pada aspek preokupasi sehingga meminimalisasi perilaku narsistik dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang tinggi.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang kajian teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain :definisi *body dysmorphic disorder*, aspek-aspek *body dysmorphic disorder*, ciri-ciri *body dysmorphic disorder*, faktor-faktor *body dysmorphic disorder*, definisi *narcissistic*, aspek-aspek *narcissistic*, dan faktor-faktor *narcissistic*. Lalu ada kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi, sampel/partisipan, variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel, instrumen penelitian, analisis data, serta prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan data-data yang diperoleh di lapangan dan penjelasan mengenai hasil yang diperoleh dengan menggunakan teori-teori, serta hambatan penelitian.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan.